

IDENTIFIKASI JENIS POHON TIDUR KOLONI BURUNG SAMPIRI (*Eos histrio*) DI PULAU KARAKELANG-KEPULAUAN TALAUD SULAWESI UTARA

IDENTIFICATION OF SAMPIRI BIRDS COLONIES ROOSTING TREE SPECIES IN KARAKELANG ISLAND TALAUD ISLANDS NORTH SULAWESI

Diah Irawati Dwi Arini¹

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado
Jalan Raya Tugu Adipura Kelurahan Kima Atas Kecamatan Mapanget Kota Manado
Sulawesi Utara, Telp : (0851)00666683;
*E-mail : irawati.diah@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2016; direvisi: 29 Agustus 2016; disetujui: 21 Nopember 2016

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan mendeskripsikan morfologi pohon tidur yang digunakan oleh koloni burung sampiri di Pulau Karakelang Kepulauan Talaud. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2014. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan serta mencatat karakteristik morfologi pohon tidur dan mengidentifikasi jenisnya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan ditampilkan dalam bentuk gambar dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2014 terdapat enam koloni sampiri menggunakan pohon tidur yang berbeda. Teridentifikasi sebanyak tiga jenis pohon yaitu pohon gehe (*Pometia corriaceae*), binsar (*Ficus variegata*) dan lawean (*Sterculia* sp.).

Kata kunci : sampiri, Karakelang, pohon tidur, jenis, morfologi.

ABSTRACT

The aims of this study was to identify the species and describe the morphology of roosting tree used by sampiri colonies. The research was conducted from February to May 2014. Direct observation and recording morphology characteristic of the roosting tree were used as methodology. Data were analyzed descriptively and qualitatively and then displayed in the form of images and tables. There were six sampiri colonies using different roost trees. The roost trees were gehe (*Pometia corriacea* Radkl), binsar (*Ficus variegata* Blume), lawean (*Sterculia* sp.), dominated by gehe. Keywords : sampiri, Karakelang Island, roost tree, species, morphology

PENDAHULUAN

Burung sampiri (*Eos histrio*) dikenal secara umum sebagai sampiri merupakan salah satu spesies burung endemik dari gugusan kepulauan di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Sangihe dan Talaud. Sampiri adalah spesies dari burung paruh bengkok jenis Lory (nuri-nurian) dari Genus *Eos* yang terdistribusi paling barat untuk wilayah Indonesia selain nuri tanimbar (*Eos reticulata*) di Pulau Kai (NTT), nuri kalung ungu (*Eos squamata*) di Maluku Utara, nuri maluku (*Eos bornea*) di Maluku (Selatan), nuri telinga ungu (*Eos semilarvata*) di Pulau Seram, dan nuri sayap hitam (*Eos cyanogenia*) yang tersebar di Pesisir Pulau Biak dan pulau-pulau di Teluk Cendrawasih Papua.

Burung sampiri didominasi oleh bulu berwarna merah dan biru, paruhnya berwarna kuning. Warna biru pada bagian dada dan sayap yang memanjang sampai sekitar mata serta melebar sampai bagian

belakang kepala adalah ciri khas utama yang membedakan dengan Genus *Eos* lainnya. Berdasarkan perbedaan morfologi dan penyebarannya burung sampiri dibedakan menjadi tiga anak jenis yaitu *E.h. histrio*, *E.h. talautensis* dan *E.h. challengerii*. Populasi kecil dan sebaran terbatas menyebabkan burung sampiri rawan terhadap kepunahan baik akibat gangguan manusia yaitu penangkapan ilegal maupun perubahan habitat maupun sebab lainnya. Hingga saat ini diketahui bahwa burung sampiri terbatas hanya dapat dijumpai di Pulau Karakelang, sehingga oleh IUCN Sampiri digolongkan sebagai burung yang terancam punah (*Endangered species*) (IUCN, 2014).

Burung sampiri hidup secara berkelompok besar (koloni). Satu koloni sampiri terdiri dari ratusan ekor burung. Seratus tahun yang lalu para peneliti alam menggambarkan pohon-pohon yang berubah warna menjadi merah sebagai pemandangan

yang mengesankan karena banyaknya jumlah burung sampiri yang tidur secara berkelompok hingga mencapai ribuan ekor, namun dalam tahun-tahun terakhir ini jumlah sampiri dalam satu pohon tidur hanya berkisar 250 individu (Lee *et al.*, 2001). Ketika senja, kelompok-kelompok kecil sampiri kembali ke pohon tempat mereka tidur malam sebelumnya dan bergabung dengan kelompok lainnya membentuk kelompok besar.

Pohon tidur (*roost tree*) didefinisikan sebagai sebuah pohon dimana individu terkonsentrasi namun tidak melakukan aktivitas makan (*feeding*) maupun berkembang biak (*breeding*) (Hockey, 1985). Pohon tidur adalah titik awal dan titik akhir dari segala aktivitas harian, dan suatu spesies akan memiliki kecenderungan untuk memilih pohon tidur maupun lokasi pohon tidur (*sleeping site*) (Anderson, 1998). Istilah pohon tidur lebih umum digunakan untuk satwa primata yaitu sebagai pohon tempat primata diurnal beristirahat di malam hari (Reichard, 1998), sementara bagi primata nokturnal seperti kukang pohon tidur merupakan pohon yang digunakan untuk tidur pada siang hari. Fenomena penggunaan pohon tidur pada berbagai spesies sangat beragam seperti dari jenis pohon yang dipilih hingga tujuan memilih suatu pohon sebagai pohon tidurnya.

Pohon tidur merupakan salah satu gambaran pemanfaatan sumberdaya oleh burung sampiri dimana sebagian besar waktu hidupnya lebih banyak dihabiskan pada pohon tidur tersebut. Zukal *et al.* (2005) menjelaskan bahwa pemilihan pohon tidur pada spesies yang berkoloni merupakan suatu strategi

yang dapat memberikan beberapa keuntungan bagi koloni seperti adanya pertukaran informasi, keamanan terhadap predator, *thermoregulasi* serta meningkatkan keberhasilan reproduksi. Dengan demikian pohon tidur memberikan manfaat penting dalam kehidupan burung sampiri. Informasi tentang ekologi burung sampiri sangat terbatas termasuk sumberdaya dan habitat yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan mendeskripsikan morfologi pohon tidur yang digunakan oleh koloni burung sampiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang ekologi burung sampiri dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung konservasi sampiri di habitat alaminya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pulau Karakelang yang secara administratif masuk dalam Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Karakelang memiliki luas kurang lebih 801 km² Kepulauan Talaud berbatasan dengan Republik Filipina (Pulau Mindano) di sebelah Utara, Laut Pasifik di sebelah Timur, Kabupaten Sangihe di sebelah selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi (BPS Kepulauan Talaud, 2013). Penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu Bulan Pebruari - Mei 2014. Peta Pulau Karakelang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Pulau Karakelang Kepulauan Talaud Sulawesi Utara
(Sumber : www.stuartmarseden.blogspot.com, 2014)

Alat dan Bahan

Bahan dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas peta kerja P. Karakelang

sebagai panduan di lapangan, binokuler, *Global Position System* (GPS) tipe Garmin e-trex H, dan lembar isian data untuk pencatatan data hasil

pengamatan, kamera untuk dokumentasi kegiatan lapangan, dan alat tulis menulis.

Metode

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas lokasi, jenis dan karakteristik morfologi pohon tidur. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, namun sebagai informasi pendahuluan mengenai lokasi pohon tidur, dilakukan wawancara terhadap masyarakat lokal yang sering berinteraksi dengan hutan maupun burung sampiri (pemburu) ataupun dengan kepala desa, informasi lokasi pohon tidur juga diperoleh dari laporan monitoring burung sampiri dari Birdlife Indonesia tahun 2004 dan 2006 maupun bekas yang ditinggalkan di bawah pohon (bulu atau kotoran). Penggunaan pohon tidur oleh koloni burung sampiri dapat mudah diamati ketika sore hari atau menjelang malam dimana koloni besar akan berkumpul pada satu pohon. Pengamatan terhadap pohon tidur menggunakan metode titik konsentrasi dimana pengamat menentukan satu pohon yang diduga sebagai pohon tidur dan diamati apakah pohon tersebut digunakan oleh sampiri sebagai pohon tidur atau tidak. Data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi data primer. melalui telaah buku teks, jurnal penelitian, dan laporan.

Analisis Data

Identifikasi jenis pohon tidur dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengenali ciri-ciri morfologinya. Jenis pohon tidur dari hasil penelitian,

laporan maupun hasil penelitian terdahulu dikumpulkan untuk kemudian ditabulasikan mencakup sebaran, jumlah dan jenis pohon tidur. Karakteristik morfologi pohon tidur dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pohon tidur digunakan oleh burung sampiri ketika senja mulai tiba hingga menjelang fajar. Lebih dari waktu tersebut burung ini terbang hingga ke daerah pantai, di kebun-kebun buah atau perkebunan kelapa untuk mencari makan dan bermain. Satu pohon tidur biasanya digunakan oleh satu koloni sampiri dengan jumlah antara 200-500 individu. Menurut Lee *et al.* (2001) sampiri memiliki kebiasaan berkelompok atau berkoloni untuk menggunakan pohon tidur yang menjadi kebiasaan tetapnya, biasanya sebatang pohon besar di ujung lahan pertanian namun pohon tidur yang digunakan oleh sampiri ini berbeda dengan pohon yang digunakan sebagai tempat bersarang. Pohon yang digunakan sebagai tempat bersarang atau tempat meletakkan telur biasanya pada pohon kering.

Hasil pengamatan tahun 2014 menunjukkan sebanyak enam pohon yang teridentifikasi digunakan oleh koloni burung sampiri. Berdasarkan laporan monitoring populasi dan habitat burung sampiri pada tahun 2004 dan 2006 ditemukan sebanyak sembilan pohon tahun 2004 dan delapan pohon pada tahun 2006 (Mamengko dan Lumasuge, 2006). Jumlah dan jenis pohon yang digunakan sebagai pohon tidur oleh burung sampiri tahun 2004, 2006 dan 2014 ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, lokasi dan jumlah pohon tidur yang digunakan burung Sampiri di Pulau Karakelang

Tahun	Nama lokasi	Desa	Jenis Pohon	Famili
2004 ¹	1. Sungai Bahewa	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	2. Liwa	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	3. Tibo Suwi	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	4. Ammat	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	5. Likua	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	6. Pirangen	Bengel	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	7. Nannanting	Ensem	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	8. Wowo Poro	Dapalan	War'ro (<i>Duabanga moluccana</i>)	Soneratiaceae
	9. Tibo	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
2006 ¹	1. Wowo Poro	Dapalan	War'ro (<i>Duabanga moluccana</i>)	Soneratiaceae
	2. Maralun	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	3. Sungai Marlai	Riung	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	4. Tibo Suwi	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	5. Niniwan	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	6. Sungai Bahewa	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	7. Bowone	Rae	Binsar (<i>Ficus variegata</i>)	Moraceae
	8. Bowong Popo	Bantane	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
2014	1. Gunung Laracan ²	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
	2. Mandarua I	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae

Tahun	Nama lokasi	Desa	Jenis Pohon	Famili
3.	Mandarua 2	Ammat	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
4.	Bowone ³	Rae	Binsar (<i>Ficus variegata</i>)	Moraceae
5.	Sungai Abobak1 ²	Binalang	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
6.	Sungai Abobak 2 ²	Binalang	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
7.	Sungai Abobak 3	Binalang	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
8.	Sungai Goat ²	Bantane	Lawean (<i>Sterculia</i> sp.)	Malvaceae
9.	Buro 1	Bengel	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
10	Buro 2	Bengel	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae
11	Sungai Bahewa ²	Dapalan	Gehe (<i>Pometia corriaceae</i>)	Sapindaceae

1) Mamengko & Lumasuge (2006); Mamengko & Mole (2006)

2) Pohon yang masih digunakan

3) Pohon yang masih bertahan dan digunakan hingga kini

Terdapat empat jenis pohon yang digunakan sebagai pohon tidur burung sampiri dari famili yang berbeda yaitu gehe (*Pometia corriaceae* Radkl), binsar (*Ficus Variiegata* Blume), lawean (*Sterculia* sp.), war'ro (*Duabanga moluccana* Blume). Jenis pohon gehe adalah jenis pohon yang paling banyak jumlahnya digunakan sebagai pohon tidur. Dalam tiga periode pengamatan ditemukan sebanyak 18 pohon gehe yang dipilih sampiri sebagai pohon tidur

dan masing-masing pohon berada pada lokasi yang berbeda. Pohon binsar yang digunakan pada tahun 2006 dan tahun 2014 merupakan pohon yang sama, yang artinya pohon ini telah digunakan koloni sampiri hampir selama delapan tahun. Jenis lainnya adalah pohon war'ro dan lawean. Karakteristik pohon yang digunakan sebagai pohon tidur burung sampiri dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik pohon yang digunakan sebagai pohon tidur burung s ampiri pengamatan tahun 2014

No.	Jenis Pohon	Tinggi pohon (m)	Diameter pohon (cm)	Tinggi Tajuk (m)	Diameter tajuk (m)	Pola Tajuk
1.	Gehe	38,4	89,8	12,0	11,7	Kosong di salah satu sisi (asimetris)
2.	Binsar	31,0	57,3	9,0	6,8	Tidak beraturan
3.	Lawean	34,0	83,1	10,0	7,8	Tidak beraturan

Tabel 3. Karakteristik morofologi dan ekologi pohon tidur koloni burung sampiri

Karakter pohon	Jenis Pohon			
	Gehe (<i>Pometia coreacea</i>)	Binsar (<i>Ficus variegata</i>)	War'ro (<i>Duabanga moluccana</i>)	Lawean (<i>Sterculia</i> sp.)
Perawakan	Pohon ukuran besar sampai sangat besar, tinggi mencapai 40-50 m.	Pohon ukuran sedang, tinggi mencapai 25-30 m. Memiliki banir hingga 2,5 m. Bebas cabang bisa mencapai 20 m.	Pohon ukuran besar, tinggi mencapai 25-45 m dan berbanir.	Pohon ukuran sedang hingga besar, tinggi mencapai 30-40 m. Terkadang memiliki banir
Bentuk Daun	Daun majemuk, kedudukan tersebar atau spiral. Anak daun berjumlah 5-12 pasang berbentuk budar memanjang. Ukuran daun panjang 15-25 cm dan lebar 8-12 cm. Pasangan daun paling bawah sering menyusut (penumpu semu). Tepi daun rata-bergerigi. Helaian daun tebal dan kaku, ujung meruncing (<i>acuminatus</i>) pangkal tumpul (<i>obtusus</i>).	Daun tunggal dan kedudukan tersebar. Berbentuk bundar telur atau menjantung, pangkal berbentuk jantung, ujung daun meruncing, tepi daun rata atau bergerigi halus; ukuran : Panjang 17,4-30,8 cm dan lebar 10-23,5 cm. Panjang tangkai daun 5-6 cm	Susunan daun <i>opposite</i> , berbentuk bulat telur (<i>ovate</i>) panjang 9-14 cm dan lebar 4-8 cm, ujung daun runcing memanjang, dasar daun membulat.	Daun terusun spiral, bertangkai dan tunggal. Bentuk daun seperti hati-perisai. Permukaan daun mengkilap dan tepi daun rata.

Karakter pohon	Jenis Pohon			
	Gehe (<i>Pometia coreacea</i>)	Binsar (<i>Ficus variegata</i>)	War'ro (<i>Duabanga moluccana</i>)	Lawean (<i>Sterculia sp.</i>)
Batang	Silindris. Bebas cabang bisa mencapai 30 m, banir besar hingga tinggi 5 m dan lebar 6 m. Tekstur halus dan licin warna coklat keputihan dan hijau. Bergetah merah	Silindris. Bebas cabang mencapai 20 m. Berbanir hingga 2,5 m. Batang berwarna coklat kemerahan dan bertekstur halus	Batang pilar dan lurus. Tekstur halus tanpa alur	Silindris, tekstur halus dan berwarna keperakaan.
Pembungaan	Terletak ujung ranting, panjang 15-25 cm sering bercabang, bunga berbulu dan berkelamin tunggal. Kelopak bercuping 5, daun mahkota 5, cakram mirip cincin, benang sari 5, tangkai sari menjarum, warna putih kekuingan hingga merah	Terletak pada pangkal batang, cabang maupun ranting yang tidak berdaun; warna dan ukuran : Berukuran kecil dan berwarna merah anggur dengan bentuk memangkuk.	Bunga berbentuk lonceng tertutup enam buah kelopak yang akan segera rontok dan memiliki benang sari yang banyak.	Majemuk dalam malai dekat ujung ranting, panjang 10–15 cm, hijau atau ungu pudar; dengan kelopak yang berbagi-5 laksana mahkota, taju hingga 1,3 cm, berwarna jingga
Buah	Tidak merekah, buah membulat hingga membulat telur, biji tunggal.	Berbentuk bulat. Berwarna hijau kemudian jika masak berubah menjadi coklat ungu dan berbintik putih tersusun dalam jumlah banyak pada tangkai yang berbentuk kondte. Buah menempel pada batang.	Buah berbentuk kotak dan kemasannya tidak seragam. Buah berkatup 4-8 biji, dan banyak memiliki biji, warna coklat tua sampai hitam, panjang rata-rata 2-3 cm. Bila matang buah akan merekah.	Buah bulat berwarna hijau sampai kecoklatan. Merekah jika sudah matang
Bentuk Cabang	Percabangan <i>sympodial</i> . Rata-rata pertumbuhan cabang tegak/vertikal hingga mendatar	Percabangan <i>sympodial</i> . Arah tumbuh cabang adalah mendatar/horisontal	Percabangan monopodial. Percabangan menyebar dan arah tumbuh cabang terkulai dari batang (<i>declinatus</i>).	Percabangan monopodial. Tersebar dan terkulai dari batang (<i>declinatus</i>)
Ekologi	Mendominasi di Pulau Karakelang. Secara umum tumbuh pada ketinggian 0-840 m dpl pada jenis tanah liat, berbatu maupun berawa termasuk berkapur dan berkarang, keadaan lapangan datar, bergelombang dengan lereng landai sampai curam.	Tumbuh pada ketinggian 50-160 m dpl, pada berbagai tipe tanah namun sangat jarang pada tanah yang berkapur dan berkarang	Banyak tumbuh di Indonesia bagian timur terutama Sulawesi Utara (Hyne, 1987) pada ketinggian antara 300 – 1.200 m dpl.	Tumbuh pada daerah hutan dataran rendah hingga perbukitan sampai pada ketinggian 2000 m dpl. Hutan primer dan sekunder. Berasosiasi dengan keberadaan sungai atau tempat tergenang air.
Keterangan lain	Buah dan bunga tidak dimakan oleh Sampiri hanya kelelawar. Pohon yang rimbun daunnya biasanya dijadikan sebagai	Bunga maupun buah binsar tidak dimakan oleh Sampiri namun dimakan oleh kelelawar. Pohon binsar yang berlubang	Belum ada catatan bahwa bunga maupun buah digunakan sebagai pohon pakan maupun pohon sarang oleh Sampiri.	Buah sangat digemari oleh kelelawar, jeni ini juga disukai sebagai tenggeran jenis-

Karakter pohon	Jenis Pohon			
	Gehe (<i>Pometia coreacea</i>)	Binsar (<i>Ficus variegata</i>)	War'ro (<i>Duabanga moluccana</i>)	Lawean (<i>Sterculia sp.</i>)
	tempat persinggahan di siang hari. Menurut informasi masyarakat, pohon gehe yang telah berlubang karena patahan cabang biasanya dijadikan tempat sarang oleh Sampiri.	digunakan sebagai sarang burung kepodang (<i>Oriolus chinensis</i>)		jenis merpati Columbidae.

Gehe (*Pometia corriaceae* Radkl)

Gehe lebih dikenal sebagai matoa hutan (Talaud) atau matoa kayu (Papua). Disebut demikian karena kayu dari jenis ini memang bernilai ekonomis tinggi. Struktur kayu gehe sangat kuat sehingga sering dimanfaatkan dalam industri perकayuan, bahan bangunan, perumahan, jembatan, *meubel*, lantai, *moulding*, tangkai peralatan dan olahraga serta baik digunakan untuk bahan perकapalan (Martawijaya dan Kartasujana, 1977). Jenis ini sangat jelas dibedakan dengan *Pometia pinnata*, baik dari warna dan tekstur kulit batang, bentuk daun dan tinggi bebas cabangnya.

Pometia spp. di Indonesia tersebar sangat luas yaitu di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Maluku dan Papua (Sudarmono, 2001). Pohon gehe umum dijumpai di Pulau Karakelang baik di hutan maupun di sekitar kebun masyarakat yang digunakan sebagai batas kebun maupun kampung/desa. Tumbuh pada ketinggian 0-840 m dpl pada jenis tanah liat, berbatu maupun berawa termasuk berकapur dan berకarang, keadaan lapangan datar, bergelombang dengan lereng landai

sampai curam. Batang memiliki warna kulit batang yang lebih terang jika dibandingkan dengan jenis *P. pinnata*. Batang silindris dan lurus dan umumnya memiliki percabangan di ujung batang. Karakter morfologi tersebut yang menyebabkan pohon ini menjadi incaran para penebang kayu namun juga menjadi pohon kesukaan burung sampiri sebagai pohon tidur. Buah dari pohon gehe sangat disukai oleh kelelawar. Menurut informasi masyarakat, cabang pohon gehe yang patah dan membentuk lubang biasanya akan dijadikan tempat bersarang baik oleh burung sampiri maupun spesies burung lainnya.

Pohon gehe yang digunakan sebagai pohon tidur menunjukkan bentuk morfologi pohon tinggi, batang lurus dan tinggi bebas cabang yang juga tinggi. Burung paruh bengkok yang menghuni habitat Hutan Aisandami di Taman Nasional Cendrawasih Papua juga sangat menyukai pohon matoa baik *P. pinnata* dan *P. corriaceae* sebagai tempat bermain, istirahat maupun berkembangbiak (Warsito dan Bismark, 2010).



Gambar 2. Morfologi Gehe (*P. corriaceae*) yang dipilih sebagai pohon tidur oleh Burung Sampiri

Binsar (*Ficus variegata* Blume)

Binsar memiliki penyebaran di seluruh Asia Tenggara. Di Pulau Jawa pohon binsar sangat umum dijumpai namun tidak berkelompok. Biasanya dijumpai pada ketinggian antara 1-1500 m dpl (Heyne, 1987). Ketika berbuah, sampiri yang menggunakan pohon tidur jenis ini sering terganggu dengan datangnya kelelawar yang memakan buah binsar ketika malam hari. Prajapati dan Prajapati (2012) menyebutkan bahwa spesies *Roseringed Parakeet* (*Psittacula krameri*) sangat menyukai beberapa jenis pohon dari genus *Ficus* sebagai pohon tidurnya diantaranya *F.tilsa*, *F.benghalensis*, *F. Glomerata*, *F. Religiosa* dan *Morus alba*.

Pohon binsar juga dikenal umum dengan nama beringin putih. Seperti halnya jenis *Ficus* spp. Lainnya, binsar memiliki akar nafas atau akar gantung yang keluar dari cabangnya serta menjulur ke bawah. Berkembang biak secara generatif melalui biji yang terdapat di dalam buah. Pohon ini menggugurkan daun selama musim kering. Binsar memiliki struktur perakaran yang dalam dan kuat serta akar lateral yang mencengkram tanah dengan baik, memiliki kemampuan hidup dan beradaptasi dengan bagus pada berbagai kondisi lingkungan, mampu hidup pada berbagai macam kondisi lingkungan yang ekstrim. Beringin putih merupakan tanaman yang memiliki kemampuan hidup sangat lama (Ulum, 2010).

Secara ekologi, selain teridentifikasi digunakan sebagai pohon tidur oleh kelompok burung sampiri, binsar atau beringin putih juga dikategorikan sebagai

spesies kunci dimana buah dapat mendukung populasi beberapa vertebrata selama pohon lainnya tidak berbuah. Struktur tajuk yang rapat dan lebat menjadikan pohon beringin putih sebagai tempat untuk bereproduksi dan bersarang yaitu pada jenis lebah/tawon *Blasthopaga quadriceps*. Beberapa jenis burung yang teridentifikasi menjadikan binsar atau beringin putih sebagai tempat mencari makan punai gading (*Treron vernans*), kepudang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*) dan jenis-jenis rangkong (Wijaya, 2014).

Lawean (*Sterculia* sp.)

Lawean banyak tumbuh di dekat sungai dan umumnya memiliki bentuk percabangan menyebar dan terkulai. Tipe percabangan lawean sangat berbeda dengan pohon gehe yang memiliki arah tumbuh cabang ke atas/vertikal. Lawean banyak dijumpai tumbuh pada daerah hutan dataran rendah hingga perbukitan sampai pada ketinggian 2000 m dpl, baik di hutan primer maupun hutan sekunder. Buah dari pohon lawean sangat digemari oleh kelelawar dan juga sangat disukai sebagai tenggeran jenis-jenis merpati columbidae. Jenis *Sterculia foetida* dilaporkan digunakan oleh burung kakatua putih (*Cacatua sulphurea*) sebagai tempat bersarang dan pohon tidur di TN. Komodo, di Bali jenis ini sangat disukai oleh burung jalak bali sebagai tempat bertengger. (Ginantra *et al.*, 2009) dan untuk *Cacatua sulphurea citrinocristata* di TN. Laiwangi Wanggameti buah pohon *Sterculia foetida* adalah sumber pakan (Hidayat, 2014).



Gambar 3. Morfologi (a). Binsar (*Ficus variegata*) dan (b). Lawean (*Sterculia* sp.)
(The morphology of Binsar and Lawean)

War'ro (*Duabanga moluccana* Blume)

D. moluccana atau disebut dengan pohon war'ro oleh masyarakat Talaud memiliki penyebaran sangat luas dari Pegunungan Himalaya hingga ke New Guinea. War'ro banyak tumbuh di Indonesia bagian timur terutama Sulawesi Utara (Hyne, 1987) pada ketinggian antara 300 – 1.200 m dpl. War'ro dikenal penghasil kayu ringan yang berwarna pucat (Allaby, 1998). Menurut Widodo (2006) pohon *D. moluccana* juga teridentifikasi sebagai pohon tidur burung *Cacatua moluccensis* di TN. Manusela Maluku Tenggara. Belum ada catatan bahwa bunga maupun buah dari pohon War'ro dimanfaatkan burung sampiri selain sebagai pohon tidur.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan juga spesies burung lain yang menggunakan pohon tidur secara bersama-sama dengan burung sampiri seperti kepodang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*) dan perling kumbang talaud (*Alponis panayensis sanghirensis*) yang ditemukan di pohon binsar dengan aktivitas membuat sarang pada lubang pohon binsar yang juga dihuni oleh burung sampiri. Burung perling kumbang sangat menyukai habitat terbuka seperti tepi hutan, lahan

budidaya yang pohonnya sedikit (Coates dan Bishop, 1997). Selain itu ditemukan juga spesies burung kirik-kirik australi (*Merops ornatus*) yang menggunakan pohon gehe sebagai pohon bertengger untuk mencari makan. Selain aktivitas membuat sarang keberadaan burung-burung ini yang semuanya adalah pemakan serangga (*insektivora*) diduga juga ada keterkaitan dengan mekanisme untuk mengurangi atau menghindari adanya parasit melalui kehadiran burung perling kumbang, kepodang kuduk hitam dan kirik-kirik australi yang merupakan pemakan serangga (*insectivora*). Kowalewski dan Zunino (2005) menjelaskan bahwa mekanisme menghindari parasit umumnya dilakukan oleh primata yang menggunakan pohon tidur secara berkelompok dengan melakukan pergantian pohon tidur sesekali. Hal ini juga diduga terjadi pada koloni burung sampiri dalam melindungi pohon tidurnya yaitu dengan adanya mekanisme simbiosis dengan spesies burung lain untuk mengurangi atau menghindari parasit pada pohon tidurnya dan fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.



Gambar 4. Sampiri yang bertengger di pohon lawean (*Sterculia* sp.)

KESIMPULAN

Pengamatan menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pohon tidur yang digunakan oleh koloni burung Sampiri. Terdiri dari jenis pohon gehe (*Pometia corriaceae* Radkl) pohon binsar (*Ficus Variiegata* Blume), lawean (*Sterculia* sp.) dan pohon war'ro (*Duabanga moluccana* Blume). pohon gehe (*P. Corriaceae*) diketahui merupakan jenis pohon

yang paling banyak digunakan sebagai pohon oleh koloni burung sampiri sebanyak 18 pohon dari tiga periode pengamatan (2004, 2006 dan 2014). Pohon tidur yang digunakan oleh sampiri memiliki karakteristik morfologi yang beragam namun umumnya memiliki bentuk batang lurus, diameter besar dan lebih tinggi dari pohon di sekitarnya yang

akan memudahkan sampiri untuk menghindari jika ada gangguan pada koloninya.

SARAN

Monitoring untuk populasi burung sampiri di alam perlu terus dilakukan. Data-data ekologi untuk spesies ini masih sangat jarang ditemukan oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan penelitian yang dapat menunjang informasi ekologi sampiri termasuk di dalamnya identifikasi jenis pohon pakan, pohon sarang serta perilaku di alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman peneliti dan teknisi Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Manado. Kepala Resort Suaka Margasatwa Karakelang Utara Bapak David Pansalang dan staf, masyarakat Pulau Karakelang yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan serta analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Allaby, M. (1998). *Oxford Dictionary of Ecology*. Oxford : Oxford University Press.
- Anderson, J. R. (1998). Sleep, sleeping sites, and sleep-related activities: Awakening to their significance. *American Journal of Primatology*, 46, 63-75.
- Coates, B. J. dan Bishop, K. D. (2000). Panduan Lapangan "Burung-burung di Kawasan Wallacea". Indonesia : Birdlife International-Indonesia Programme and Dove Publication.
- Ginantra, I. K., Dalem, A. A. G. R., Sudirga, S. K., dan Wirayudha, I. G. N. B. (2009). Jenis tumbuhan sebagai sumber pakan jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) di Desa Ped, Nusa Penida, Klungkung, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 9, 97-102.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Jakarta : Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Hidayat, O. (2014). Komposisi dan sebaran jenis tumbuhan pakan kakatua sumba (*Cacatua sulphurea citrinocristata*) di Taman Nasional Laiwangi Waggameti. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1), 25-36.
- Hockey, P. A. R. (1985). Observations on the communal roosting of African black oystercatchers. *Ostrich Journal* 56, 52-57.
- IUCN. (2014) *Eos histrio* The IUCN red list of Threatened Species, <http://www.iucnredlist.org/details/22684502/0> (diakses 5 Juli 2014).
- Kowalewski, M., and Zunino, G. E. (2005). The parasite behavior hypothesis and the use of sleeping sites by black howler monkeys (*Alouatta caraya*) in a discontinuous forest. *Neotropical Primate Journal*, 13(1), 22-26.
- Lee, R. J., Riley, J., Merrill, R., dan Manoppo, R. R. (2001). *Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi Utara*. Jakarta : WCS-IP dan NRM.
- Mamengko, Ch. L. dan Lumasuge, O.. (2006). *Monitoring Pohon Tidur (Roosting Tree) Sampiri di Pulau Karakelang Talaud*. Bogor : Birdlife Indonesia.
- Mamengko, Ch. L., dan Mole, J., 2006, *Monitoring Populasi Sampiri (Eos histrio talautensis) di Pulau Karakelang*. Bogor: Birdlife Indonesia.
- Martawijaya, A., dan Kartasujana, I. 1977. Ciri umum, sifat, dan kegunaan jenis-jenis kayu Indonesia. Bogor : Lembaga Penelitian Hasil Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Prajapati, S. H., and Prajapati, R. P. (2012). Observation on roosting habitat of roseringed parakeet (*Psittacula krameri*). *Life Sciences*, 7, 56 – 62.
- Reichard, U. (1998). Sleeping Sites, sleeping places and presleep behavior of gibbons (*Hylobates lar*). *American Journal of Primatology*, 46, 35-62.
- Sudarmono. (2001). Matoa (*Pometia pinnata* Forst & Forst) : Keragaman jenis dan potensi. Prosiding Seminar Sehari Menggali Potensi dan Meningkatkan Prospek Tanaman Hortikultura Menuju Ketahanan Pangan. LIPI.
- Ulum, S. (2010). Manfaat beringin dalam pembangunan kawasan hutan. Retrived from <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=4&dn=20100107095715>.
- Warsito, H., dan Bismark, M. (2010). Penyebaran dan populasi burung paruh bengko pada bebrapa tipe habitat di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(1), 93-102.
- Widodo, W. (2006). Kelimpahan sumber pakan burung-burung di Taman Nasional Manusela, Seram, Maluku Tengah. *Jurnal Biodiversitas*, 7(1), 54-58.
- Wijaya, I. K. M. (2014). Ruang Beringin dalam konteks Tri Hita Karana di Wilayah Denpasar-Bali. Retrived from <https://arsundwi.wordpress.com/jurnal-anala/anala-th-2010/ruang-beringin-dalam-konteks-tri-hita-karana-di-wilayah-denpasar-bali/>.
- Zukal, J., H. Berkova., and Rehak, Z. (2005). Activity shelter selection by *Myotis myotis* and *Rhinolophus hipposideros* hibernating in the katerinska cave. *Mammal Biology*, 70, 271-281.

